

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar belakang masalah**

Pendidikan seni sebagai bentuk untuk membentuk sikap dan kepribadian anak yang mempunyai fungsi-fungsi jiwa yang meliputi fantasi, sensitivitas, kreativitas dan ekspresi. Seorang anak dapat berfantasi terhadap hasil karyanya, melalui perasaan anak menuangkan ide gagasannya kedalam hasil karya menjadikan anak sensitivitas, menjadikan anak memiliki kreativitas yang baik, dan mengekspresikan hasil karya seni.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa arti seni adalah hasil keindahan yang dapat mempengaruhi perasaan seseorang yang melihatnya, dan seni merupakan perbuatan manusia yang bisa mempengaruhi dan menimbulkan perasaan indah. Emanuel Kant menyatakan bahwa pendidikan seni adalah rasionalisasi, seni melalui keindahan. Keindahan adalah sesuatu yang dapat diukur menggunakan alat tertentu dan sesuai kebutuhan. Rasionalisasi keindahan dapat dilihat dari susunan, keseimbangan, maupun maknanya. Ketiganya merupakan prinsip dalam menciptakan karya seni (Hajar Pamadi, 2012: 247). Sumanto (2015: 7) menyatakan tentang pengertian seni sebagai berikut: seni adalah hasil atau proses kerja dan gagasan manusia melibatkan kemampuan terampil, kreatif, kepekaan indera, kepekaan hati dan pikir untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki kesan keindahan, keselarasan, bernilai seni dan lainnya.

Mayong lor merupakan sebuah nama desa yang ada di kecamatan mayong kabupaten jepara provinsi jawa tengah. Desa mayong lor merupakan salah satu dari sekian banyak daerah di indonesia yang memiliki cabang seni kriya yaitu kriya keramik. Kriya keramik mayong lor merupakan keramik yang memiliki ciri khas yang berbeda dengan kasongan, bayat dan daerah lainnya. Desa mayong lor adalah salah satu desa yang sejak lama dikenal sebagai daerah penghasil seni kerajinan tanah liat atau keramik. Sebuah karya ciptaan manusia mendapat predikat sebagai karya seni jika dengan sengaja dibuat untuk dinikmati atau diapresiasi oleh masyarakat. Sebagian orang juga berpendapat bahwa karya seni

adalah ciptaan manusia yang karena kualitasnya dapat menimbulkan pengalaman estetik bagi para pengikutnya. Pengalaman estetik tersebut diperoleh penonton ketika ia berhadapan dengan bentuk yang estetik. Bentuk yang estetik adalah bentuk karya seni atau bentuk alam yang mampu menimbulkan pengalaman estetik bagi siapa saja yang melihatnya. Jadi bentuk yang estetik sebenarnya tidak terbatas pada karya seni tetapi juga pada karya non seni. Kesenian merupakan kehidupan sehari-hari bagi masyarakat desa mayong lor. Salah satu kekhasan yang dimiliki oleh desa mayong lor adalah sebagai mata pencaharian mayoritas masyarakat desa mayong lor yaitu kerajinan keramik dan genteng. Keramik yang dihasilkan dari desa mayong lor tak kalah kualitasnya dengan keramik daerah lain di Indonesia

Perkembangan adalah proses perubahan yang terjadi pada manusia yaitu proses bertambahnya kemampuan menjadi lebih baik ataupun sebaliknya, begitu juga dengan perkembangan anak. Bertambahnya kemampuan anak, baik dilihat dari postur tubuh, fungsi tubuh yang lebih sempurna. Perkembangan menyangkut adanya perubahan dari sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang sedemikian rupa sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Mutiah (2012: 85) mengatakan “perkembangan anak usia dini merupakan konsep yang memiliki perubahan yang bersifat kuantitatif yang menyangkut aspek mental/psikologis. Kemampuan anak dalam merespon pembicaraan orang tua, tawa orang dewasa, merangkak, berjalan, memegang suatu benda, dan sebagainya”. Oleh karena itu, hubungan sosial sangat penting dalam perkembangan anak dan anak selalu ingin tahu apa yang menarik perhatiannya, tidak henti-hentinya memperhatikan apa yang dikaguminya. Oleh karena itu anak-anak berusaha ingin mengungkapkan kembali pengamatan yang dilihatnya sehingga anak-anak mempunyai respon atau tanggapan untuk mengungkapkan apa yang dilihat dengan cara mengamati seperti yang dilakukan oleh pengrajin remitan yang ada di desa mayong lor.

Menurut Munib (2011: 76) lingkungan secara umum merupakan kesatuan dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan

manusia serta makhluk hidup lainnya. Lingkungan sekitar anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial, dengan sosial yang tinggi dalam diri anak maka ada dorongan dan rasa ingin tahu. Anna (ali, 2011:85) mengatakan “hubungan sosial adalah cara-cara individu bereaksi terhadap orang-orang di sekitarnya dan bagaimana pengaruh hubungan itu terhadap dirinya”. Maka dari pada itu, pengaruh hubungan sosial anak dengan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi dirinya, baik dalam hal positif maupun negatif it. Menurut muhibbin syah (2001: 76) sejalan dengan pendapat ki hajar dewantara, mengemukakan bahwa lingkungan pendidikan dapat mempengaruhi pembentukan karakter seseorang mencakup lingkungan keluarga, lingkungan sekolah/kampus, serta lingkungan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut secara langsung juga berpengaruh terhadap kompetensi sosial seorang. Hertati (2009: 21) mengatakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan pergaulan antar manusia, pergaulan antar anak dengan lingkungan sekitarnya. Syah (2002,132-139) menjelaskan faktor-faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi perkembangan anak terdiri dari: (a) lingkungan sosial sekolah, seperti pendidik, tenaga administrasi dan teman-teman sekelas. Hubungan yang harmonis diantara ketiganya dapat menjadi motivasi; (b) lingkungan sosial masyarakat. Kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal akan mempengaruhi perkembangan anak; (c) lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat mempengaruhi kegiatan anak. Ketegangan lingkungan, sifat-sifat orangtua, demografi rumah (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas anak. Hubungan sosial antara anak dengan masyarakat, orang tua, kakak, adik yang harmonis akan membantu anak melakukan aktivitas dengan baik.

Menurut ahmad susanto, dunia anak adalah dunia bermain. Oleh karena itu, maka wajar saja jika dalam aktivitas mereka sehari-hari lebih banyak mainnya ketimbang belajarnya. Tetapi sebenarnya, dari bermain itulah mereka belajar. Karena setiap permainan anak ada cara atau peraturan yang sudah menjadi ketentuan dari turun-temurun, yang menuntut sikap sportif, komitmen terhadap aturan main, dalam permainan itu ada berlaku pola hukum penghargaan dan

sanksi, ada pemenang ada yang kalah, dan semua berada pada posisi proses berlatih menuju puncak prestasi.

Dari latar belakang diatas peneliti tertarik dengan kesenian remitan masyarakat mayong lor dan menulis tentang respon anak dalam perspektif kognitif mengenai produk permainan tradisional remitan desa mayong lor jepara.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana hasil Respon Anak Mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan di Desa Mayong Lor Jepara ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi Respon Anak Dalam Perspektif Kognitif Mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan Di Desa Mayong Lor Jepara ?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui Respon Anak Mengenai Permainan Tradisional Remitan di Desa Mayong Lor Jepara.
2. Untuk mengetahui faktor yang mendukung Respon Anak Dalam Perspektif Kognitif Mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan Di Desa Mayong Kabupaten Jepara.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Secara umum hasil penelitian ini untuk mengetahui faktor dan respon anak mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan di Desa Mayong Lor Kabupaten Jepara sekaligus menjadi bahan rujukan bagi masyarakat untuk memperkenalkan Produk mainan Remitan di Desa Mayong Lor kepada generasi penerus sedini mungkin baik dalam lingkup pendidikan informal, formal maupun nonformal karena memiliki bakat dan kreativitas yang telah lekat dengan kehidupan sehari-hari.

## **1.4.2. Manfaat Praktis**

### **1.4.2.1. Bagi Anak**

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan anak terhadap Produk Permainan Remitan dan juga meningkatkan Kreativitas keterampilan pada anak yang ada di Desa Mayong Lor, agar terus melestarikan kesenian tersebut karena terdapat banyak manfaat telah dirasakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari selama melaksanakan Pembuatan Remitan Tradisi di Desa Mayong Lor.

### **1.4.2.2. Bagi Masyarakat**

Penelitian ini dapat menjadi dokumentasi ilmiah Produk Permainan Tradisional Remitan yang ada di Desa Mayong Lor, selain itu penelitian ini juga dapat menjadi momentum untuk membangkitkan kesadaran masyarakat untuk terus menghasilkan Produk Mainan Remitan sekaligus mengajarkannya pada generasi penerus agar tidak tergerus oleh perkembangan jaman.

### **1.4.2.3. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat menambah wawasan tentang Respon Anak Dalam Perspektif kognitif Mengenai Permainan Tradisional Remitan serta menambah pengetahuan dan pengalaman langsung mengenai Produk Remitan.

## **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Karena penelitian dilakukan untuk mengetahui Respon Anak Dalam Perspektif Kognitif Mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji bagaimana respon anak mengenai produk permainan tradisional remitan di Desa Mayong Lor, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara.

## 1.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian “Respon Anak Dalam Perspektif Kognitif Mengenai Produk Permainan Tradisional Remitan” maka definisi operasionalnya dapat dikemukakan sebagai berikut.

### 1. Respon Anak

Respon anak adalah suatu bentuk tanggapan anak yang dihasilkan dari proses penangkapan dan pengolahan alat indera manusia, proses penangkapan alat indera itu kemudian diolah oleh perasaan yang dirasakan maupun proses berfikir, kemudian terbentuklah tanggapan atau respon.

### 2. Perspektif Kognitif

Pengetahuan atau pengalaman yang didapatkan oleh anak untuk mengenali, mengetahui dan memahami.

### 3. Produk Remitan

Produk remitan merupakan sesuatu benda atau barang berupa mainan yang ditawarkan dipasaran untuk memenuhi kebutuhan konsumen sehingga kebutuhan masing-masing individu saling melengkapi.